

Model Pengembangan Kompetensi Guru Abad 21

Oleh :

Febri Giantara

(Dosen STAI Diniyah Pekanbaru)

ABSTRAK

Memasuki abad 21 guru di Indonesia dituntut memiliki kompetensi yang sesuai dengan abad 21. Hal ini bertujuan agar lulusan dan pendidikan di Indonesia tidak tertinggal dibandingkan negara-negara yang lain. Beberapa fakta menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia masih di bawah negara lain, seperti data kompas dan UNESCO. Perlu sebuah model pengembangan kompetensi guru abad 21 untuk mengatasi hal tersebut. Model ini merupakan sebuah konsep yang akan membantu guru-guru di Indonesia untuk meningkatkan kompetensi profesional yang dimiliki oleh masing-masing guru. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data need assessment, analisis kelayakan produk, analisis instrument penelitian dan analisis efektivitas produk.

Keywords : Pengembangan, Kompetensi Guru, dan Abad 21

A. Pendahuluan

Abad 21 merupakan sebuah abad dimana semua ilmu pengetahuan mengalami perkembangan dalam segala bidang. Manusia dituntut untuk mengikuti perubahan yang ada. Perubahan yang menonjol terjadi di bidang informasi dan komunikasi. Perubahan informasi membuat dunia

seolah-olah semakin kecil dan sempit karena informasi dengan mudah dapat diakses dengan instant dan cepat oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Sedangkan perubahan komunikasi membuat jarak seolah-olah tidak memiliki batas sama sekali.

Perubahan yang terjadi pada abad 21 juga mendatangkan berbagai permasalahan yang kompleks. Permasalahan yang dihadapi oleh manusia pada abad 21, seperti pemanasan global, krisis ekonomi global, terorisme, rasisme, *human trafficking*, rendahnya kesadaran multikultural, kesenjangan mutu pendidikan, dan lain sebagainya. Masa ini juga ditandai dengan semakin ketatnya persaingan di berbagai bidang antar Negara dan antar bangsa. Semua permasalahan tersebut mengisyaratkan bahwa untuk menyongsong abad 21 diperlukan sebuah kematangan persiapan baik konsep maupun penerapan untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul.

Sumber daya manusia yang unggul pada abad 21 yang perlu dipersiapkan berada pada bidang kemampuan dan kompetensi. *“A competence is more than just knowledge or skills. It involves the ability to meet complex demands, by drawing on and mobilising psychosocial resources (including skills and attitudes) in a particular context. For example, the ability to communicate effectively is a competence that may draw on an individual’s knowledge of language, practical IT skills and*

attitudes towards those with whom he or she is communicating”¹. Kemampuan dan kompetensi yang diperlukan untuk menyongsong abad 21 adalah sebuah kemampuan yang terintegrasi dengan teknologi informasi. Kemampuan dan kompetensi tersebut antarlain adalah dimensi informasi, dimensi komunikasi dan dimensi etika dan sosial².

Dimensi informasi sebuah dimensi pertama yang terintegrasi dengan teknologi informasi. Perkembangan dimensi informasi dari waktu ke waktu dapat dirasakan terutama pada masa ini begitu mudah dan cepat sebuah informasi dapat diperoleh dan diakses dimanapun dan kapanpun. Perkembangan dimensi informasi sejalan dengan perkembangan dimensi komunikasi. Pada awalnya komunikasi menggunakan kertas, telpon, handphone, dan yang terakhir pada masa sekarang orang banyak berkomunikasi menggunakan media sosial. Perkembangan teknologi informasi pada dimensi informasi dan dimensi komunikasi memberikan dampak terhadap dimensi etika dan sosial. Pola masyarakat saat ini merupakan pola yang memiliki ketergantungan sangat tinggi terhadap handphone dan minimnya bersosialisasi dengan orang-orang sekitar. Mereka lebih mencintai handphone mereka dari pada sekedar menyapa teman terdekatnya. Fenomena ini membawa dampak pada banyaknya

¹ Ananiadou, K., & Claro, M. (2009). 21st Century Skills and Competences for New Millennium Learners in OECD Countries. *OECD Education Working Papers*, (41). <https://doi.org/10.1787/218525261154>. Hlm.8

² Ibid

bermunculan bahasa-bahasa tidak baku atau yang mereka sebut bahasa gaul, kurangnya interaksi sosial, kurangnya etika dalam bersikap dan tingginya kesenjangan sosial di masyarakat. Disamping dampak negatif yang telah diuraikan diatas, perkembangan teknologi informasi juga memiliki dampak positif bagi keberlangsungan hidup manusia seperti mempermudah manusia dalam memenuhi berbagai keperluan hidup.

Perkembangan teknologi informasi pada abad 21 tentunya memerlukan perkembangan sumber daya manusia yang unggul. Pembentukan sumber daya manusia yang unggul dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Model pembelajaran pada abad 21 tertuang pada konferensi Internasional tahun 2003 di Luxembourg tentang “*Pendidikan Abad XXI Menunjang Knowledge Based Economy*”. Konferensi ini menghasilkan tiga hal³ :

1. Pentingnya pemilikan *intellectual capital* oleh individu, bangsa, dan Negara dalam percaturan global yang ditandai sebagai abad teknologi informasi dan pengetahuan.
2. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan pada pembinaan manusia (*human being*).
3. Pembelajaran perlu ditekankan untuk mengembangkan sumber daya manusia (*human resources*).

³ E, M., Iskandar, D., & Aryani, W. D. (2017). *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 12-13

Hasil dari kesepakatan konferensi di atas memperlihatkan secara garis besar pada pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia yang menguasai teknologi informasi dan memiliki pengetahuan yang luas. Hal itu dapat terwujud lewat kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru. Persiapan kompetensi guru untuk menghadapi perubahan dunia dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan disposisi seorang guru. Guru abad 21 dituntut tidak hanya mampu mengajar dan mengelola kegiatan kelas dengan efektif, namun juga dituntut untuk mampu membangun hubungan yang efektif dengan siswa dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi untuk mendukung peningkatan mutu pengajaran, serta melakukan refleksi dan perbaikan praktek pembelajarannya secara terus menerus⁴.

Selain konferensi Internasional di Luxembourg, Negara-Negara ASEAN juga membuat kesepakatan sebuah Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang bertujuan untuk menghadapi globalisasi ekonomi dunia. Visi MEA menjadikan kawasan ASEAN sebagai pasar tunggal yang membebaskan arus keluar masuk barang, modal, dan tenaga kerja⁵. Secara tidak langsung MEA memberikan dampak yang signifikan kepada

⁴ Darling-hammond, L. (2006). Constructing 21st-Century Teacher Education, 57(Xx), 1–15. <https://doi.org/10.1177/0022487105285962>. Hlm. 6-7

⁵ Vazza, A. P. (2016). Masyarakat Ekonomi ASEAN Pasar Tunggal Ala ASEAN. Retrieved November 3, 2018, from <https://republika.co.id/berita/koran/teraju/16/01/06/o0j0ab1-masyarakat-ekonomi-asean-pasar-tunggal-ala-asean>

proses pembelajaran dan pendidikan pada masing-masing Negara anggotanya.

Indonesia adalah salah satu Negara yang merasakan dampak dari MEA. Masuknya tenaga pendidik asing di Indonesia dan daya saing lulusan pendidikan Indonesia yang kurang dibandingkan Negara-Negara ASEAN lain merupakan sebuah permasalahan yang harus dipecahkan secara bersama oleh pemerintah Indonesia. Kenyataannya sekarang yang dihadapi di Indonesia adalah capaian akses, kualitas, dan kesenjangan pendidikan yang belum sesuai harapan serta tertinggal dari Negara MEA lain. Pernyataan ini sejalan dengan data yang dipaparkan oleh Kompas yang dapat dilihat pada tabel hasil pendidikan Indonesia tahun 2018 berikut ini:

Tabel 1. Data Hasil Pendidikan di Indonesia⁶

No.	Jenjang Pendidikan	Keterangan
1	Kelas II SD	<ul style="list-style-type: none">• 47% lancar membaca dan memahami• 26,3% tidak lancar membaca, tetapi mampu memahami• 20,7% lancar membaca, tetapi tidak mampu memahami• 5,8% tidak lancar membaca dan tidak mampu memahami

⁶ Kompas. (2018, April). Kualitas Pendidikan Rendah. *Kompas*. Hlm. 7

2	Siswa Berumur 15 Tahun (IX SMP)	<ul style="list-style-type: none"> • 37,6% lancar membaca, tetapi tidak mampu menangkap makna
3	Mahasiswa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • 90% mahasiswa di Indonesia bingung dalam memilih jurusan kuliah • 87% mahasiswa di Indonesia merasa salah dalam memilih jurusan
4	Orang Dewasa	<ul style="list-style-type: none"> • 70% berada di bawah level I (mampu membaca kalimat sederhana, melengkapi sebuah kalimat dengan kata-kata dasar, tetapi tidak mampu memahami struktur kalimat atau paragraf)

Permasalahan pendidikan secara umum di Indonesia saat ini di hadapkan pada tiga masalah penting, yakni (1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan, (2) mutu dan relevansi pendidikan, dan (3) tata kelola, transparasi, dan pencitraan publik⁷.

MEA dan abad 21 seperti mengisyaratkan perlunya ditingkatkan kompetensi guru terutama di Indoensia. Peningkatan kompetensi guru di Indonesia sejalan dengan peraturan menteri pendidikan nomor 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, terdapat empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu

⁷ Ratumanan, T. G. (2015). *Inovasi Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 1

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional⁸.

Setiap kompetensi memiliki keterkaitan satu sama lain. Guru seharusnya memiliki keempat kompetensi di atas. Kompetensi guru Indonesia dapat diukur dari berbagai hal, salah satunya bisa dilihat berdasarkan peringkat Indonesia di UNESCO. Berdasarkan data di UNESCO pada tahun 2017, Indonesia berada pada peringkat 108 dunia dan peringkat 5 ASEAN⁹. Tentunya hal ini bukanlah berita yang menyenangkan bagi bangsa yang besar ini. Beberapa faktor penghambat pendidikan di Indonesia diantaranya, beban kerja yang harus dipikul guru, guru tidak hanya sekedar mengajar tetapi juga harus memikirkan hal diluar proses pembelajaran seperti portopolio, guru juga harus memikirkan kelulusan siswa pada ujian nasional dan guru harus mempersiapkan perangkat pembelajaran yang begitu banyak.

Berdasarkan paparan dari beberapa permasalahan yang telah disampaikan di atas, diperlukan sebuah solusi untuk menyelesaikannya.

⁸ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). Menteri Pendidikan. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.

⁹ Sahroji, A. (2017). Daftar Negara ASEAN dengan Peringkat Pendidikan Tertinggi. Retrieved November 1, 2018, from <https://news.okezone.com/read/2017/11/24/18/1820178/daftar-negara-asean-dengan-peringkat-pendidikan-tertinggi>

Menghadapi abad 21 guru pendidikan harus lebih banyak berinovasi dan berinteraksi dengan siswa. Sudah seharusnya guru mempunyai sebuah model kompetensi profesional guru abad 21 berbasis penelitian untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Perlu peran pemerintah, masyarakat, dan guru untuk menghadapi abad 21 dan demi kemajuan pendidikan di Indonesia sehingga bisa bersaing dengan Negara-Negara lain terutama Negara-Negara ASEAN.

B. Pembahasan

1. Inovasi dan Revolusi Pendidikan

Pengertian Pendidikan seumur hidup yang sering didengar merupakan sebuah pendidikan yang benar-benar dilaksanakan seumur hidup dan merupakan bagian dari kehidupan itu sendiri sedangkan pengertian pendidikan dalam arti yang sempit adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar) yang dibatasi oleh waktu atau masa pendidikan, lingkungan pendidikan, dan bentuk kegiatan¹⁰. Pendidikan yang dirasakan sekarang memiliki pergeseran-pergeseran nilai sosial yang disebabkan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi.

Pergeseran nilai-nilai sosial dan mulai lunturnya budaya daerah sendiri karena masuknya budaya Negara lain, merupakan salah satu

¹⁰ Soyomukti, N. (2010). *Teori-Teori Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media. Hlm 28-41

dampak yang ditimbulkan dengan datangnya abad 21. “Perubahan sosial adalah perubahan dalam struktur sosial dan dalam pola-pola hubungan sosial yang mencakup, sistem status, hubungan dalam keluarga, sistem politik dan kekuatan, serta persebaran penduduk. Adapun perubahan kebudayaan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh para warga atau sejumlah warga masyarakat yang bersangkutan, yang mencakup aturan-aturan atau norma-norma yang digunakan sebagai pegangan dalam kehidupan warga masyarakat, nilai-nilai, teknologi, selera dan rasa keindahan atau kesenian dan bahasa”¹¹.

Agar nilai-nilai sosial dan kebudayaan tersebut tidak hilang atau berganti dengan budaya lain, perlu dibuatkan sebuah inovasi pendidikan. Inovasi diartikan sebagai sebuah perubahan. Adapun inovasi pendidikan adalah perubahan yang dapat menyelesaikan seluruh permasalahan yang ada pada dunia pendidikan. Inovasi pendidikan sasaran utamanya adalah guru, siswa, kurikulum, fasilitas dan masyarakat. Inovasi pendidikan di Indonesia untuk pada saat ini berorientasi pada kesepakatan MEA. “Karakteristik manusia Indonesia yang diperlukan dalam MEA sekarang ini, antarlain dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Visioner dan berpandangan modern; (2) Kreatif dan mampu mengembangkan diri; (3) Produktif dan mampu bekerjasama; (4) Taat beragama dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral; (5) Inovatif dan mampu bekerja keras; (6) Cerdas

¹¹ Rusdiana, A. (2014). *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia. Hlm. 21

dan ikhlas dalam bertindak; (7) Mandiri dan mampu mengendalikan diri; (8) Hemat dan bersahaja; (9) Mengabdikan dan cinta tanah air “¹².

Undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional termemuat semua hak dan kewajiban pemerintah, siswa dan masyarakat Indonesia (Undang-Undang Republik Indonesia, 2003). Undang-undang ini mengatur bagaimana inovasi pendidikan di Indonesia dijalankan. Pemerintah Indonesia mengatur dengan sangat jelas tentang sistem pendidikan nasional dalam undang-undang tersebut dan telah menjalankannya pada saat ini.

2. Kompetensi abad 21

Keunggulan suatu bangsa tidak hanya diukur dari melimpahnya sumber daya alam yang dimiliki, melainkan juga dilihat dari ketersediaan dan keunggulan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu tenaga pendidik yang terdidik serta mampu menghadapi tantangan yang timbul seiring dengan perubahan yang terjadi di segala bidang kehidupan, khususnya dalam era globalisasi. Berkaitan dengan ini, sekolah merupakan tumpuan awal terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas dan diperlukan kompetensi seorang guru untuk mewujudkannya.

Kompetensi merupakan spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta penerapan dari pengetahuan dan keterampilan tersebut

¹² E, M., Iskandar, D., & Aryani, W. D. Op.cit. Hlm. 13

dalam suatu pekerjaan atau lintas industri, sesuai dengan standar kinerja yang diisyaratkan. Konsep kompetensi difokuskan pada apa yang diharapkan dari seorang pekerja ditempat kerja dan bukan dalam proses belajar. Berikut disajikan keterampilan abad 21 menurut Piirto, yaitu:

Tabel 2. Keterampilan Abad 21¹³

No	Berpikir Kreatif
1	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan berbagai teknik pembuatan ide (seperti bertukar pikiran). - Menciptakan ide-ide baru yang berharga (baik konsep inkremental maupun radikal). - Menguraikan, menyempurnakan, menganalisis, dan mengevaluasi ide-ide mereka sendiri untuk meningkatkan dan memaksimalkan upaya-upaya kreatif.
No	Bekerja Secara Kreatif Dengan Orang Lain
2	<ul style="list-style-type: none"> - Kembangkan, terapkan dan komunikasikan ide-ide baru kepada orang lain secara efektif. - Bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan beragam; menggabungkan masukan kelompok dan umpan balik ke dalam pekerjaan. - Tunjukkan orisinalitas dan kreativitas dalam pekerjaan dan pahami batas dunia nyata untuk mengadopsi ide-ide baru. - Melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar; memahami bahwa kreativitas dan inovasi adalah proses siklus jangka panjang dari kesuksesan kecil dan kesalahan yang sering terjadi.
No	Melaksanakan Inovasi
3	<ul style="list-style-type: none"> - Bertindak atas ide-ide kreatif untuk membuat kontribusi yang nyata dan berguna untuk bidang di mana inovasi akan terjadi

¹³ Piirto, J. (2011). *Creativity for 21st Century Skills*. A W Rotterdam: Sense Publishers. Hlm. 3

3. Kompetensi profesional guru abad 21 di Indonesia

Memasuki abad 21, profesi guru harus profesional. Guru yang profesional tidak hanya sekedar alat untuk mentransmisi budaya dan pengetahuan, tetapi mentransformasikan nilai-nilai budaya kedalam ilmu pengetahuan untuk menuju kearah yang lebih berkualitas dan memiliki daya saing tinggi. Guru profesional tidak lagi sebagai sumber belajar (*teacher center*), tetapi merupakan fasilitator, dinamisator, dan katalisator yang membuat siswa menjadi kreatif.

“Secara sederhana kualifikasi profesional kependidikan guru dijelaskan sebagai berikut¹⁴:

- a. Kapabilitas personal (*person capability*), yaitu guru diharapkan memiliki pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan, serta sikap yang lebih mantapp dan memadai sehingga memmpu mengelola proses pembelajaran secara efektif.
- b. Guru sebagai pembaharu (*innovator*), yang berarti memiliki komitmen terhadap upaya perubahan dan informasi. Guru diharapkan memiliki pengetahuan kecakapan, dan

¹⁴ Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm. 25

keterampilan serta sikap yang tepat terhadap pembaruan dan sekaligus penyebar ide pembaruan efektif.

- c. Guru sebagai pengembang (*developer*), yaitu berarti ia harus memiliki visi keguruan yang mantap dan luas dan mantap prespektifnya. Guru harus mampu dan mau melihat jauh kedepan (*the future thinking*) dalam menjawab tantangan-tantangan zaman yang dihadapi oleh sektor pendidikan sebagai sebuah sistem”.

Menurut *International Society for Technology in Education* karakteristik keterampilan guru abad 21 dimana era informasi menjadi ciri utamanya, membagi keterampilan guru abad 21 ke dalam lima kategori, yaitu¹⁵:

- a. Mampu memfasilitasi dan menginspirasi belajar dan kreatifitas peserta didik;
- b. Merancang dan mengembangkan pengalaman belajar dan *assesment* era digital;
- c. Menjadi model cara belajar dan bekerja di era digital;
- d. Mendorong dan menjadi model tanggung jawab dan masyarakat digital; dan
- e. Berpartisipasi dalam pengembangan dan kepemimpinan profesional.

¹⁵ Daryanto, & Syaiful, K. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media. Hlm. 3-5

Kompetensi profesional guru yaitu sebuah kompetensi seorang guru yang harus senantiasa meningkatkan kemampuan dan mengembangkan wawasan, di antaranya¹⁶:

- a. Mengikuti diklat;
- b. Seminar;
- c. Mengaktifkan MGMP dan KKG;
- d. Melakukan penelitian tindakan;
- e. Melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi.

4. Model pengembangan profesionalitas

Dalam kasus studi pengembangan, tujuan penelitian desain pendidikan adalah untuk mengembangkan solusi berbasis penelitian untuk masalah kompleks dalam praktik pendidikan. Tipe ini Desain penelitian didefinisikan sebagai analisis sistematis, desain dan evaluasi pendidikan intervensi dengan tujuan ganda menghasilkan solusi berbasis penelitian untuk masalah yang kompleks dalam praktik pendidikan, dan memajukan pengetahuan kita tentang karakteristik ini intervensi dan proses merancang dan mengembangkannya. Di sisi lain, dalam studi validasi, tujuan penelitian desain adalah pengembangan atau validasi teori, dan jenis desain penelitian ini didefinisikan sebagai studi intervensi pendidikan (seperti proses pembelajaran, lingkungan belajar dan sejenisnya) dengan tujuan untuk mengembangkan atau memvalidasi teori

¹⁶ Rusdiana, A. Loc. cit.

tentang proses tersebut dan bagaimana hal ini bisa terjadi dirancang. Secara umum, berbagai fungsi penelitian dapat diidentifikasi dan dibedakan satu sama lain, dengan masing-masing mencerminkan jenis pertanyaan penelitian tertentu.

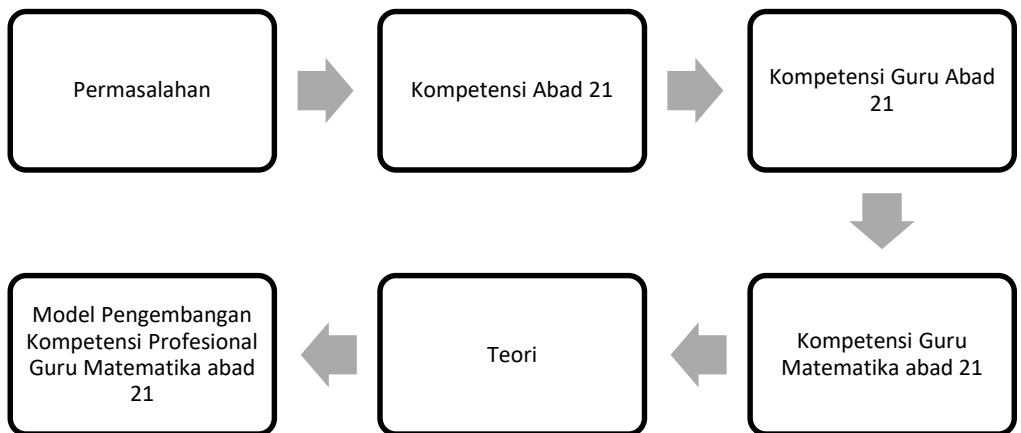
Contoh fungsi penelitian (dengan pertanyaan penelitian contoh yang menggambarkan fungsi) adalah:

- 1) untuk menjelaskan: mis., Apa prestasi siswa kelas 8 matematika di Cina?; apa hambatan pengalaman siswa dalam pembelajaran pemodelan matematika?
- 2) untuk membandingkan: mis., Apa perbedaan dan persamaan antara Cina dan Cina Kurikulum Belanda untuk pendidikan dasar?; apa pencapaiannya di matematika murid-murid kelas 8 Tiongkok dibandingkan dengan di negara-negara lain tertentu?
- 3) untuk mengevaluasi: mis., Seberapa baik fungsi program dalam hal kompetensi lulusan?; apa kekuatan dan kelemahan dari suatu pendekatan tertentu ?; dll.
- 4) untuk menjelaskan atau memprediksi: misalnya, apa penyebab kinerja yang buruk dalam matematika (mis. mencari 'teori' yang memprediksi fenomena ketika kondisi tertentu atau karakteristik terpenuhi)?

- 5) untuk merancang dan mengembangkan: mis., Apa karakteristik pengajaran yang efektif dan strategi pembelajaran yang bertujuan memperoleh hasil belajar tertentu?¹⁷.

C. Metode

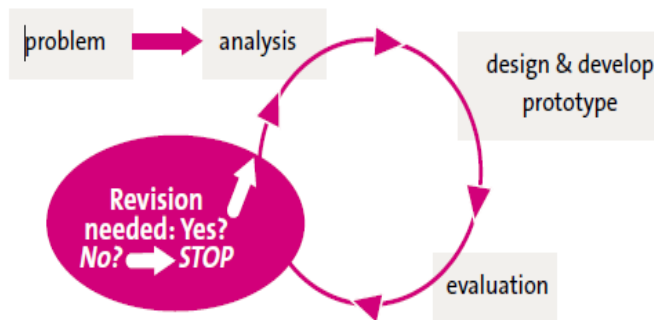
Memasuki abad 21 tentunya menuntut guru lebih berkembang dan profesional lagi pada proses pembelajaran. Begitu juga dengan guru perlu peningkatan kompetensi profesional untuk menghadapi abad 21. Pengembangan kompetensi profesional yang dilakukan sebagai berikut:



¹⁷ Tjeerd Plomp, Nienke Nieveen, Anthony E. Kelly, Brenda Bannan, J. van den A. (2013). *Educational Design Research*. Netherlands: Enschede. Hlm. 14

Penelitian bertujuan untuk menemukan sebuah model kompetensi profesional guru abad 21 yang berbasis sebuah penelitian. Model kompetensi profesional yang dimaksud berupa bagaimana seorang guru menyikapi abad 21 di dalam proses pembelajaran. Model ini sekaligus membantu guru dalam merancang pembelajaran dan mengembangkan proses pembelajaran.

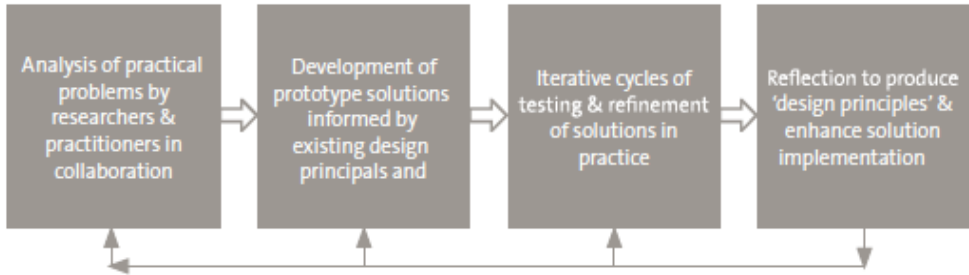
Apa pun tujuan penelitian desain, proses penelitian selalu digabungkan proses desain pendidikan sistematis, seperti yang diilustrasikan pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Desain

Reeves (2006) menggambarkan pendekatan penelitian desain sebagai berikut:

Reeves (2006) depicts the design research approach as follows:



1. Analisis praktis masalah oleh peneliti dan praktisi di kolaborasi
2. Perkembangan dari solusi prototipe diinformasikan oleh desain yang ada kepala sekolah dan
3. Siklus berulang dari pengujian dan penyempurnaan solusi di praktek
4. Refleksi untuk menghasilkan 'prinsip-prinsip desain' dan tingkatkan solusi pelaksanaan¹⁸.

Penulis dapat bervariasi dalam detail bagaimana mereka menggambarkan penelitian desain, tetapi mereka semua setuju bahwa penelitian desain terdiri dari sejumlah fase. Dalam hal penelitian desain sebagai studi pengembangan, fase-fase berikut dibedakan:

1. penelitian pendahuluan: analisis kebutuhan dan konteks, tinjauan literatur, pengembangan sebuah kerangka kerja konseptual atau teoritis untuk penelitian ini

¹⁸ Ibid. Hlm 17

2. fase pengembangan atau pembuatan prototipe: masing-masing tahap desain iteratif terdiri dari iterasi menjadi siklus mikro dari penelitian dengan evaluasi formatif sebagai yang paling penting kegiatan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan dan menyempurnakan intervensi
3. fase penilaian: (semi) evaluasi sumatif untuk menyimpulkan apakah solusi atau intervensi memenuhi spesifikasi yang ditentukan sebelumnya. Seperti juga fase ini sering menghasilkan rekomendasi untuk perbaikan intervensi, kami menyebut fase ini semisummatif.¹⁹

Model pengembangan merupakan seperangkat prosedur yang berurutan untuk melaksanakan perancangan pembelajaran yang diwujudkan dengan grafis/diagram atau naratif dengan menunjukkan unsur-unsur utama serta strukturnya. Model pengembangan yang digunakan berupa model 4-D yang terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu pendefinisian (*define*), perencanaan (*design*), pengembangan (*develop*), dan penyebaran (*desseminate*). Tahap pendefenisian (*define*) adalah menetapkan dan mendefenisikan syarat-syarat pembelajaran. Tahap perencanaan (*design*) adalah untuk menyiapkan prototipe media pembelajaran. Tahap pengembangan (*develop*) adalah untuk menghasilkan media pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan

¹⁹ Ibid. Hlm. 20

masuk dari para pakar. Tahap penyebaran (*desseminate*) adalah tahap penggunaan media pada skala yang lebih luas²⁰.

1. Prosedur Pengembangan

Berdasarkan model pengembangan 4-D, peneliti membuat rancangan prosedur pengembangan terdiri dari 4 tahap, yaitu pendefinisian (*define*), perencanaan (*design*), pengembangan (*develop*) dan penyebaran (*desseminate*).

a. Tahap pendefinisian

Pada tahap ini dilakukan identifikasi sejauh mana kompetensi profesional guru abad 21 di Indonesia yang dimiliki pada saat sekarang ini. Kompetensi profesional guru yang diperoleh tersebut dijadikan sebagai bahan acuan untuk melanjutkan pada proses berikutnya yaitu tahap perencanaan.

b. Tahap perencanaan

Pada tahap ini akan dilakukan perencanaan pembuatan sebuah model kompetensi profesional guru di Indonesia. Model kompetensi profesional guru abad 21 yang dikembangkan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain.

²⁰ Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana. Hlm. 189

c. Tahap pengembangan

Pada tahap ini yaitu tahap menilai, evaluasi (*evaluate*). Peneliti dalam hal ini mengadakan uji coba produk terhadap prototipe yang telah dikembangkan atau dihasilkan. Tujuan dari uji coba adalah untuk mengumpulkan data tentang kebaikan atau kelemahan, kevalidan, kepraktisan dan keefektifannya.

d. Tahap penyebaran

Pada tahap ini dilakukan penyebaran teori yang telah ditemukan. Dalam hal ini teori yang ditemukan tersebut adalah bagaimana model kompetensi profesional guru abad 21 di Indonesia.

2. Teknik dan Istrument Pengumpulan Data

Teknik dan instrument pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumentasi²¹.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Analisis data *need asesment*
- b. Analisis kelayakan produk
- c. Analisis instrument penelitian

²¹ Fx. Sudarsono dkk. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. (S. I. A. Dwiningrum, Ed.). Yogyakarta: UNY Press. Hlm. 205

d. Analisis efektivitas produk

D. Kesimpulan

Model pengembangan kompetensi guru abad 21 adalah sebuah model yang membimbing guru untuk meningkatkan kompetensi profesional sehingga mampu menghadapi generasi millennial yang semakin hari semakin mendekati diri dengan teknologi. Hasil dari penelitian ini belum dapat diungkapkan karena belum selesainya dilakukan penelitian. Penelitian ini bersifat pengembangan produk untuk kepentingan seluruh guru di Indonesia.

Bibliografi

- Ananiadou, K., & Claro, M. (2009). 21st Century Skills and Competences for New Millennium Learners in OECD Countries. *OECD Education Working Papers*, (41). <https://doi.org/10.1787/218525261154>
- Darling-hammond, L. (2006). Constructing 21st-Century Teacher Education, *57(Xx)*, 1–15. <https://doi.org/10.1177/0022487105285962>
- Daryanto, & Syaiful, K. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- E, M., Iskandar, D., & Aryani, W. D. (2017). *Revolusi dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Fx. Sudarsono dkk. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. (S. I. A. Dwiningrum, Ed.). Yogyakarta: UNY Press.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kompas. (2018, April). Kualitas Pendidikan Rendah. *Kompas*, p. 7.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2007). Menteri Pendidikan. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru*. Jakarta: Menteri Pendidikan Nasional.
- Piirto, J. (2011). *Creativity for 21st Century Skills*. A W Rotterdam: Sense Publishers.
- Ratumanan, T. G. (2015). *Inovasi Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Peserta Didik Secara Optimal*. Yogyakarta: Ombak.
- Rusdiana, A. (2014). *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Sahroji, A. (2017). Daftar Negara ASEAN dengan Peringkat Pendidikan Tertinggi. Retrieved November 1, 2018, from <https://news.okezone.com/read/2017/11/24/18/1820178/daftar-negara-asean-dengan-peringkat-pendidikan-tertinggi>
- Soyomukti, N. (2010). *Teori-Teori Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

- Tjeerd Plomp, Nienke Nieveen, Anthony E. Kelly, Brenda Bannan, J. van den A. (2013). *Educational Design Research*. Netherlands: Enschede.
- Trianto. (2011). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Vazza, A. P. (2016). Masyarakat Ekonomi ASEAN Pasar Tunggal Ala ASEAN. Retrieved November 3, 2018, from <https://republika.co.id/berita/koran/teraju/16/01/06/o0j0ab1-masyarakat-ekonomi-asean-pasar-tunggal-ala-asean>